

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Manajemen Kelas

##### 1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen dari kata “ *Management* “ Diterjemahkan pula menjadi pengelolaan, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengelolaan berarti penyelenggaraan. Sedangkan jika dilihat dari aslinya, yaitu yang tersebut di dalam *The New Grolier Dicyionary of The English Language* yang dikutip oleh Suharismi “*Management is the art of managing, treatneg, directing carrying on, or using for a purpose, administration, cantions, handling or treatment, the body directors or managers of any business, condern of interest colectively*”.<sup>4</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.<sup>5</sup>

Menurut Pius A. Partanto arti dari “Manajemen adalah pengelolaan, penyelenggaraan, ketatalaksanaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan.”<sup>6</sup> Hadari Nawawi

---

<sup>4</sup>Suharismi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 7-8.

<sup>5</sup>Ibid., 8.

<sup>6</sup>Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 434.

“Manajemen adalah substansi dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari menyusun data, merencana, mengorganisasikan, melakukan sampai dengan pengawasan dari penilaian.”<sup>7</sup>

Sedangkan definisi kelas menurut Nawawi, sebagaimana yang dikutip oleh Sudirman yaitu:

- a. Kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Dalam pengertian tradisional mengandung sifat statis, karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- b. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian Manajemen dan Kelas diatas maka pengertian Manajemen Kelas Menurut Sudirman, bahwa “Manajemen kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas, karena itu kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi *edukatif*, maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru”.<sup>9</sup>

<sup>7</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 116.

<sup>8</sup>Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Intruksional dan Pengiring, CBSA, Metode Mengajar, Media Pendidikan, Pengelolaan kelas dan Evaluasi Hasil Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 310-311.

<sup>9</sup>Ibid.

Suharismi Arikunto menyatakan bahwa Manajemen Kelas adalah “Suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar-mengajar seperti yang diharapkan.”<sup>10</sup> Sedangkan Hadari Nawawi menyatakan bahwa “Manajemen Kelas diartikan sebagai kemampuan Guru atau Wali Kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.”<sup>11</sup>

James Coofer dkk menyatakan bahwa:

- a. Manajemen Kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa.
- b. Manajemen Kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas
- c. Manajemen Kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan menimbulkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan meniadakan tingkah laku siswa yang tidak diinginkan
- d. Manajemen Kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan interpersonal yang positif dan iklim sosio emosional yang positif (agar terjadi sambung rasa antara guru dengan siswa yang saling menghormati dan menghargai).<sup>12</sup>

Dengan demikian maksud dari Manajemen Kelas atau Pengelolaan Kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi

<sup>10</sup>Suharismi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, 67.

<sup>11</sup>Nawawi, *Organisasi Sekolah*, 115.

<sup>12</sup>James Coofer dkk, *Classroom Teaching Skill* (Lexington, 1997), 37.

optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Tujuan dari pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

## 2. Tujuan Manajemen Kelas

Secara umum manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Sementara secara khusus menurut Salman Rusydie yang dikutip Novan Ardy Wiyani, tujuan dari manajemen kelas sebagai berikut:

- a. Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik
- b. Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar
- c. Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar
- d. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya
- e. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya
- f. Menciptakan suasana sosial yang baik dalam kelas
- g. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib<sup>13</sup>

Secara lebih khusus menurut Syaiful Bahri Djamarah sebagaimana yang dikutip oleh Novan Ardhy Wiyani mengungkapkan tujuan manajemen kelas sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 61-63.

a. Untuk Peserta Didik

- 1) Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri
- 2) Membantu peserta didik mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami jika teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan
- 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas pada kegiatan yang diadakan

b. Untuk Guru

- 1) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat
- 2) Menyadari kebutuhan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada peserta didik
- 3) Mempelajari bagaimana merespons secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang mengganggu
- 4) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah perilaku peserta didik yang muncul dikelas<sup>14</sup>

3. Ruang Lingkup Manajemen Kelas

Ruang lingkup manajemen kelas menurut Johanna Kasin Lemlech dalam Cece Wijaya adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Ibid., 64-65.

- a. Perencanaan kurikulum yang lengkap mulai dari rumusan tujuannya, bahan ajarannya, sampai pada evaluasinya. Tanpa perencanaan, usaha penataan kelas tidak sebaik yang diharapkan.
- b. Pengorganisasian proses belajar-mengajar dan sumber belajar sehingga serasi dan bermakna kegiatan guru dan murid diatur, sehingga terjadi interaksi yang *responsive*. Penataan sumber belajar akan selalu berkaitan dengan pengorganisasian proses belajar mengajar.
- c. Penataan lingkungan yang bernafaskan pokok bahasan menjadi usaha guru dalam menata kelas agar kelas merangsang dan penuh dorongan untuk memunculkan proses belajar yang efektif dan efisien.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Udin Saifuddin, bahwa ruang lingkup manajemen kelas terdiri atas kegiatan akademik berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Selain itu juga berupa kegiatan administratif yang mencakup kegiatan *procedural* dan *organisasional*, seperti penataan ruangan, pengelompokan siswa dan tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes dan menilainya, iklim kelas yang *favourable*, pengorganisasian kelas, penataan kelas dan pelaporan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), cet.IV, 113.

<sup>16</sup>*Ibid.*

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kelas

##### a. Faktor Pendukung dalam Manajemen Kelas

- 1) Kurikulum: Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan. Demikian juga sebuah sekolah bukanlah sekedar sebuah gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak yang tidak hanya harus didewasakan dari segi intelektualitasnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya. Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa.
- 2) Gedung dan Sarana Kelas: Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung.
- 3) Guru: Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain. Setiap guru harus memahami

fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat.

Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan. Persiapan yang harus diikuti, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 4) Murid: Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah. Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis.
- 5) Dinamika Kelas: Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi

dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna.<sup>17</sup>

b. Faktor Penghambat dalam Manajemen Kelas

- 1) Faktor guru, faktor penghambat yang datang dari sini berupa hal-hal, seperti: tipe kepemimpinan guru yang otoriter, format belajar mengajar yang tidak bervariasi (monoton), kepribadian guru yang tidak baik, pengetahuan guru yang kurang, serta pemahaman guru tentang peserta didik yang kurang.<sup>18</sup>
- 2) Faktor peserta didik. Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas atau suatu sekolah akan menjadi masalah dalam pengelolaan kelas.
- 3) Faktor keluarga. Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik pengganggu dan pembuat ribut, mereka itu biasanya dari keluarga yang *broken-home*.
- 4) Faktor fasilitas. Faktor ini meliputi: jumlah peserta didik dalam kelas yang terlalu banyak dan tidak seimbang dengan ukuran kelas, besar dan kecilnya ruangan tidak disesuaikan dengan jumlah peserta

---

<sup>17</sup>Asrori Ardiansyah, "Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Kelas", <http://www.kabar-pendidikan.blogspot.com>, diakses tanggal 27 April 2014.

<sup>18</sup>Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 156.

didiknya, ketersediaan alat yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya.<sup>19</sup>

#### 5. Perencanaan Manajemen Kelas

Perencanaan menurut William H. Newman “Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkain putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari”.<sup>20</sup> Dalam manajemen kelas sangat penting guna memandu guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik untuk melayani kebutuhan belajar siswanya dan mengkondisikan kelas sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam kegiatan pembelajaran.

##### a. Analisis masalah manajemen kelas

Masalah manajemen kelas dapat dikelompokkan menjadi dua katagori yaitu masalah individual dan masalah kelompok:

##### 1) Masalah Individual

Rodolf Dreikurs dan Pearl Cassel dalam Rohani membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual yaitu:

- a) Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain  
(*attention getting behaviors*)
- b) Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (*power seeking behaviors*)

<sup>19</sup>Ibid., 159.

<sup>20</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standart Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 15-16

- c) Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (*revenge seeking behaviors*)
- d) Peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena yakin bahwa hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya<sup>21</sup>

## 2) Masalah Kelompok

Lois V. Johnson dan Mary A. Bany mengemukakan 6 katagori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas, yaitu:

- a) Kelas kurang kohesip. Misalnya perbedaan jenis kelamin, suku, dan tingkatan sosio-ekonomi dan sebagainya.
- b) Kelas mereaksi negtif terhadap salah satu anggotanya. Misalnya mengejek anggota kelas yang dalam pelajaran seni suara menyanyi dengan suara sumbang
- c) "Membesarkan" hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok
- d) Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang telah digarap
- e) Semangat kerja rendah. Misalnya semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil
- f) Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Misalnya gangguan jadwal, atau guru kelas terpaksa dganti sementara oleh guru lain, dan sebagainya<sup>22</sup>

### b. Desain Kegiatan Belajar Mengajar

Desain adalah sebuah istilah yang dari kata "*design*" (bahasa inggris) yang berarti perencanaan atau rancangan. Ada pula yang mengartikan persiapan.<sup>23</sup> Di dalam ilmu manajemen pendidikan atau ilmu administrasi pendidikan, perencanaan disebut dengan "*planning*" yaitu persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah

<sup>21</sup>Rohani, *Pengelolaan Pengajaran.*, 118.

<sup>22</sup>*Ibid.*, 119.

<sup>23</sup>*Ibid.*, 62.

penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Menurut Reigeluth dalam Dewi Salma "Disain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang."<sup>24</sup> Disain pembelajaran membantu proses belajar mengajar seseorang. Mereka percaya proses belajar terjadi karena adanya kondisi-kondisi belajar internal maupun eksternal. Untuk itu disain pembelajaran haruslah sistematis dan menerapkan konsep pendekatan sistem agar berhasil meningkatkan mutu kinerja seseorang.

#### 1) Menyusun Silabus dan RPP

Menurut Mulyasa, "silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan".<sup>25</sup> Menurut Salim dalam Muslich silabus dapat didefinisikan sebagai "garis besar", ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran.<sup>26</sup>

Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka pencapaian standar

---

<sup>24</sup>Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 15.

<sup>25</sup>Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 190.

<sup>26</sup>Masnur Muslich, *KTSP: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

kompetensi dan kompetensi dasar. “Pada umumnya isi silabus mencakup beberapa hal yaitu tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan, sasaran mata pelajaran, keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran dengan baik, urutan topik-topik yang diajarkan, aktivitas dan sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran, dan teknik evaluasi yang digunakan.”

Sedangkan Perencanaan Pembelajaran atau biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran dikelas.<sup>27</sup>

## 2) Menyusun Perangkat dan Instrumen Lain

Selain menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, seorang guru sebagai manajer dalam kegiatan belajar-mengajar, maka perlu mengetahui sekaligus menyusun instrumen lain. Instrumen tersebut dapat berwujud perangkat keras (*hardware*) seperti gedung, perlengkapan, alat-alat praktikum, perpustakaan dsb dan juga perangkat lunak (*software*) seperti kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman belajar, prota, promes dsb.

## 3) Analisis Strategi Pembelajaran dalam Manajemen Kelas

Yang dimaksud strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Nana Sudjana mendefinisikan “Strategi mengajar

---

<sup>27</sup>Ibid., 53.

pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan kata lain strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan praktek mengajar dikelas".<sup>28</sup>

Jadi strategi mengajar atau pengajaran ada dalam pelaksanaan mengajar, yaitu sebagai tindakan nyata atau perbuatan guru itu sendiri pada saat mengajar berdasarkan pada rambu-rambu dalam satuan pelajaran. Dengan kata lain strategi mengajar sebagai realisasi dari disain pengajaran. Dengan demikian strategi sangat penting dalam manajemen kelas karena strategi yang digunakan oleh guru atau pendidik dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebagai hasil dari proses belajar mengajar.

#### 4) Pengembangan Sumber Belajar dan Bahan Ajar

Sumber Belajar menurut Arif S. Sadiman dalam Rohani yaitu segala macam yang berada diluar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan/memudahkan terjadinya proses belajar.<sup>29</sup> Sumber Belajar juga diartikan sebagai segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses/aktifitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, diluar diri peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung.

---

<sup>28</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 147.

<sup>29</sup>Rohani, *Pengelolaan Pengajaran.*, 152.

Dengan demikian sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tempat atau lingkungan alam sekitar. Misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan sebagainya
- b. Benda. Misalnya situs candi, benda peninggalan lainnya
- c. Orang. Misalnya guru, ahli geologi, polisi dan ahli-ahli lainnya
- d. Buku. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya
- e. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi. Misalnya peristiwa kerusuhan, bencana, dan lain sebagainya<sup>30</sup>

Jadi sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Dengan peranan sumber-sumber belajar memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, dan mana yang terpuji dan tidak terpuji.

Sedangkan Bahan Ajar adalah “segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.”<sup>31</sup> Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

---

<sup>30</sup>Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 170-171.

<sup>31</sup>*Ibid.*, 173.

Jenis bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

- a. Bahan cetak (*printed*) antara lain handout, buku modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, foto/gambar, model/maket
- b. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio
- c. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti video compact disk, film
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti compact disk interaktif<sup>32</sup>

#### 6. Pelaksanaan Manajemen Kelas

##### a. Analisis Tindakan-tindakan dalam Manajemen Kelas

Menurut Ahmad Rohani, "Tindakan dalam manajemen kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif".<sup>33</sup> Tindakan guru tersebut dapat berupa pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa nyaman dan aman untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korelatif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

##### b. Iklim Suasana Kelas<sup>34</sup>

###### 1) Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

<sup>32</sup>Ibid., 174.

<sup>33</sup> Rohani, *Pengelolaan Pengajaran.*, 127

<sup>34</sup>Ibid., 120-122.

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antar peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan yang dapat secara tidak langsung mempunyai "daya sembuh" bagi pelanggar disiplin. Misalnya dengan kata-kata yang baik, anjuran-anjuran, gambar tokoh sejarah, peraturan yang berlaku dan sebagainya.

#### 2) Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, di mana dengan demikian pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar-mengajar.

#### 3) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik, jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup, peserta didik harus dapat melihat tulisan dengan jelas, tulisan di papan, pada *buletin board*, buku bacaan dan sebagainya.

#### 4) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang yang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi

kepentingan kegiatan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya.

c. Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam proses belajar-mengajar tentunya terdapat metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar-mengajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.<sup>35</sup>

d. Penggunaan media

Dari segi etimologi kata media berasal dari kata medium yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Menurut Sadiman yang dikutip oleh Mufarrokah Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.<sup>36</sup> Sedangkan Azhar Arsyad menyatakan bahwa “Media cenderung didefinisikan sebagai alat-alat *grafis, fotografis atau elektronis* dan menyusun kembali informasi *visual atau verbal*.”<sup>37</sup>

Media pendidikan adalah sekumpulan fisik yang digunakan oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran ataupun pesan yang

<sup>35</sup>Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep dan Implementasinya* (Yogyakarta: Familia, 2012), 13.

<sup>36</sup>Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 102.

<sup>37</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), 3.

dapat merangsang peserta didik untuk belajar.<sup>38</sup> Media pendidikan yang bersifat materi dapat disebut sebagai alat keras (*hardware*) yaitu visual, audio dan audiovisual. Sedangkan media pendidikan yang bersifat nonmateri disebut sebagai alat lunak (*software*).

Dalam katagori visual seperti papan tulis, poster, gambar, buku, foto, modul, film slide, OHP, lukisan, LCD dan lain-lain. Katagori audio seperti ucapan guru, radio, rekaman suara dan lain-lain. Sementara yang termasuk dalam katagori audiovisual seperti film, vidio dan lainnya. Sementara alat lunak (*software*) pendidikan seperti keteladanan guru, pemberian perintah dan larangan, pemberian hadiah dan hukuman dsb.

#### 7. Evaluasi Manajemen Kelas

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting untuk mengukur keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Menurut Wayan Nurkencana evaluasi “adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu”. Berdasarkan pengertian ini, evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan untuk menentukan nilai hasil belajar siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Suharsimi Arikunto ”secara garis besar alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu *tes* dan *non tes*”.

Evaluasi terhadap hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui kompetensi dasar, materi, atau indikator yang belum mencapai

---

<sup>38</sup>Novan, *Manajemen Kelas*, 146.

ketuntasan. Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru akan mendapatkan manfaat yang besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat.<sup>39</sup>

Jika ditemukan sebagian siswa gagal, perlu dikaji kembali apakah instrumen penilainya sudah sesuai dengan indikatornya, ataukah cara pembelajarannya (metode, media, teknik) yang digunakan kurang tepat. Jika ternyata instrumen penilainya terlalu sulit maka perlu diperbaiki. Akan tetapi jika instrumen penilainya ternyata tidak sulit, mungkin pembelajarannya yang harus diperbaiki.

## B. Tinjauan Tentang Program Akselerasi

### 1. Pengertian Program Akselerasi

Colangelo yang dikutip Reni Akbar Hawadi menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas, misalnya bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu.<sup>40</sup>

Menurut Sutratinah Tirtonegoro percepatan (*acceleration*) adalah cara penanganan anak super normal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu

<sup>39</sup>Majid, *Perencanaan Pembelajaran.*, 225.

<sup>40</sup>Reni Akbar-Hawadi (Ed), *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta: Grasindo Widiarjana Indonesia, 2006), 5-6.

yang lebih singkat<sup>41</sup>. Hal senada juga disampaikan oleh Ulya Latifah Lubis (dalam Hawadi) yang mendefinisikan istilah akselerasi sebagai program pelayanan yang diberikan kepada siswa dengan tingkat keberbakatan tinggi agar dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program reguler).<sup>42</sup>

Program Akselerasi merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berbakat akademik. Diharapkan program akselerasi ini dapat memenuhi kebutuhan layanan yang berbeda bagi mereka yang tergolong *gifted*.

## 2. Tujuan Program Akselerasi

Secara umum, penyelenggaraan program percepatan belajar bertujuan:

- a. Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya;
- b. Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya;
- c. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik;
- d. Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.

Sementara itu program percepatan belajar memiliki tujuan khusus yaitu:

- a. Menghargai peserta didik yang memiliki kemampun dan
- b. Kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat;

---

<sup>41</sup>Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2001), 104.

<sup>42</sup>Hawadi (Ed), *Akselerasi*, 121.

- c. Memacu kualitas/mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara berimbang;
- d. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.<sup>43</sup>

### 3. Kurikulum Program Akselerasi

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar-mengajar. Sedang menurut (Tyler dalam Siskandar) pengertian kurikulum mencakup empat pertanyaan yang mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum dan rencana pengajaran yaitu (a) apa tujuan yang harus dicapai oleh sekolah, (b) pengalaman-pengalaman belajar seperti apa yang dapat dilaksanakan guna mencapai tujuan yang dimaksud, (c) bagaimana pengalaman tersebut diorganisasikan secara efektif, dan (d) bagaimana cara menentukan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai.<sup>44</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan kurikulum memiliki empat unsur, yaitu: (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) struktur dan isi kurikulum yang berupa mata pelajaran dan kegiatan serta pembagian waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, (3) pengorganisasian kegiatan belajar-mengajar, dan (4) penilaian untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai atau belum.

---

<sup>43</sup>Ibid., 21-22.

<sup>44</sup>Siskandar, *Kurikulum Percepatan Belajar* ([http:// WWW. Google.com](http://WWW.Google.com)). 2

Muatan materi kurikulum untuk program akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum standar yang digunakan untuk program reguler. Perbedaannya terletak pada penyusunan kembali struktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang lebih singkat. Program akselerasi ini akan menjadikan kurikulum standar yang biasanya ditempuh siswa dalam tiga tahun menjadi hanya dua tahun. Pada tahun pertama, siswa akan mempelajari seluruh materi kelas 1 ditambah dengan setengah materi kelas 2. Di tahun kedua, mereka akan mempelajari materi kelas 2 yang tersisa dan seluruh materi kelas 3.

Pengaturan kembali program pembelajaran pada kurikulum standar yang biasanya diberikan dengan alokasi waktu sembilan cawu menjadi enam cawu dilakukan tanpa mengurangi isi kurikulum. Kuncinya terletak pada analisis materi kurikulum dengan kalender akademis yang dibuat khusus. Seperti diketahui, untuk siswa berbakat intelektual dengan keberbakatan tinggi, tidak semua materi kurikulum standar perlu disampaikan dalam bentuk tatap muka dan atau dengan irama belajar yang sama dengan siswa reguler.

Dijelaskan juga oleh Conny R Semiawan, sesuai dengan karakter anak yang berkemampuan kecerdasan di atas rata-rata ini, kurikulum atau GBPP atau materi pelajaran telah didiskusikan dan disusun oleh pusat pengembangan kurikulum sejak 1981. Sebelum uji coba pelaksanaan Program Anak Berbakat dilaksanakan tahun 1984 kurikulum berdeferensiasi dibuat. Dikaitkan dengan hal di atas kemampuan gurulah yang selalu harus

ditingkatkan, misalnya kecekatan dalam hal menganalisis kurikulum sesuai perkembangan anak dan kebutuhan penanjakan kemampuan fikir atau mental anak dan membuat anak senang belajar.<sup>45</sup>

Kurikulum yang digunakan pada program akselerasi adalah kurikulum Nasional dan muatan lokal, yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi yang esensi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika serta mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif, sistemik, linier, dan konvergen utuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan.<sup>46</sup> Dengan demikian kurikulum program akselerasi adalah kurikulum yang diberlakukan untuk satuan pendidikan yang bersangkutan, sehingga lulusan program akselerasi memiliki kualitas dan standar kompetensi yang sama dengan lulusan program reguler. Perbedaannya hanya terletak pada waktu keseluruhan yang ditempuh dalam menyelesaikan pendidikannya lebih cepat bila dibanding dengan program reguler.

Kurikulum akselerasi ini dikembangkan secara diferensiatif. Artinya kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Diferensiasi dalam kurikulum akselerasi menurut Cledening & Davies dalam Hawadi Dkk adalah “isi pelajaran yang menunjuk pada konsep dan proses kognitif tingkat tinggi, strategi

---

<sup>45</sup>Conny R Semiawan dan Djeniah Alim, *Petunjuk Layanan dan Pembinaan Kecerdasan Anak* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2002), 69.

<sup>46</sup>Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003),39.

intruksional yang akomodatif dengan gaya belajar anak berbakat dan rencana yang memfasilitasi kinerja siswa.”<sup>47</sup>

Kurikulum ini mencakup empat dimensi dan satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Dimensi itu adalah:

a. Dimensi Umum

Merupakan kurikulum inti yang memberikan keterampilan dasar pengetahuan, pemahaman, nilai, dan sikap yang memungkinkan siswa dapat berfungsi sesuai dengan tuntutan di masyarakat ataupun tantangan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dimensi umum ini merupakan kurikulum inti yang juga diberikan kepada siswa lain dalam jenjang pendidikan yang sama.

b. Dimensi Diferensiasi

Dimensi ini berkaitan dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu. Siswa dapat memilih bidang studi yang diminatinya untuk dapat diketahui lebih luas dan mendalam.

c. Dimensi Non Akademis

Dimensi ini memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar di luar kegiatan sekolah formal melalui media lain seperti radio, televisi, internet, CD-Rom, wawancara pakar, kunjungan ke museum dan sebagainya.

---

<sup>47</sup>Reni Akbar-Hawadi Dkk, *Kurikulum Berdiferensiasi* (Jakarta: GrasindoWidiasarana Indonesia, 2001),3.

#### d. Dimensi Suasana Belajar

Pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Iklim akademis, sistem ganjaran dan hukuman, hubungan antar siswa, hubungan siswa dengan guru, antara guru dengan orang tua siswa, hubungan siswa dengan orang tua merupakan unsur yang menentukan lingkungan belajar.<sup>48</sup>

Pengembangan kurikulum berdiferensiasi untuk program percepatan belajar dapat dilakukan dengan melakukan modifikasi kurikulum nasional dan muatan local dengan cara sebagai berikut:

- 1) Modifikasi alokasi waktu, yang disesuaikan kecepatan belajar bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa ;
- 2) Modifikasi isi/materi, dipilih yang esensial;
- 3) Modifikasi sarana-prasarana, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yakni senang menemukan sendiri pengetahuan baru;
- 4) Modifikasi lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dapat memenuhi kehausan akan pengetahuan;
- 5) Modifikasi pengelolaan kelas, yang memungkinkan siswa dapat bekerja di kelas, baik secara mandiri, berpasangan, maupun kelompok.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Direktorat, 39-40

<sup>49</sup>Ibid., 47.

## C. Tinjauan Tentang Efektifitas Pembelajaran

### 1. Pengertian Efektifitas Pembelajaran

Efektifitas adalah usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan, rencana, dengan menggunakan data, sarana, maupun waktu yang tersedia untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dan hasil yang dicapai.<sup>50</sup>

Pembelajaran Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, adalah “Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”<sup>51</sup> Jadi, pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran menurut Muhaimin:

Merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks, proses belajar di sekolah/madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.<sup>52</sup>

<sup>50</sup>Supriadi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar & Praktiknya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 164.

<sup>51</sup>UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.

<sup>52</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2002), 184.

Wiji Suwarno menyatakan bahwa “pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan si belajar melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan.”<sup>53</sup> Selain itu pembelajaran yang mampu melahirkan proses belajar mengajar yang berkualitas yaitu proses belajar mengajar yang melibatkan partisipasi dan penghayatan peserta didik secara intensif.

Aan Komariah dan Cepi Triatna mengatakan “organisasi (pembelajaran dikelas) yang betul-betul efektif adalah organisasi yang mampu menciptakan suasana kerja dimana para pekerja tidak hanya melaksanakan tugas yang telah dibebankan kepadanya, tetapi juga membuat suasana supaya pekerja lebih bertanggung jawab bertindak secara kreatif demi peningkatan efisiensi dalam usaha mencapai tujuan”.<sup>54</sup>

Jadi pembelajaran yang Efektif adalah pembelajaran yang membentuk moralitas peserta didik, dan adat kebiasaan yang terbentuk merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan berulang-ulang, perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan karena dua faktor, pertama adanya kesukaan hati kepada suatu pekerjaan, dan kedua menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan.

---

<sup>53</sup>Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 161.

<sup>54</sup>Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Memuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 8.

## 2. Indikator Efektifitas Pembelajaran

Carrol dalam Supriadi yang masyhur dalam bidang pendidikan psikologi, mengatakan bahwa pengajaran yang efektif (*Instructional Effectiveness*) adalah bergantung kepada lima faktor:

- a. Sikap (*attitude*): berupa kemauan dan keterampilan peserta didik dalam belajar
- b. Kemampuan untuk memahami pengajaran (*Ability Understand Instruction*): yaitu kemauan peserta didik untuk mempelajari sesuatu pelajaran termasuk didalamnya kemampuan peserta didik dalam belajar dengan bekal pengetahuan awal untuk mempelajari pelajaran akan datang.
- c. Ketekunan (*Perseverance*): adalah jumlah waktu yang dapat disediakan oleh peserta didik untuk belajar dengan tekun. Oleh karena itu, ketekunan adalah hasil daripada motivasi motivasi pelajar untuk belajar.
- d. Peluang (*Opportunity*): yaitu peluang waktu yang disediakan oleh guru untuk mengajar sesuatu keterampilan atau konsep.
- e. Pengajaran yang bermutu (*Quality of Instruction*) adalah efektivitas suatu pengajaran yang disampaikan.<sup>55</sup>

## 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, antara lain :

- a. *Faktor raw input* (yakni faktor murid itu sendiri), dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam :

---

<sup>55</sup>Supriadi, *Sekolah Efektif*, 169.

- 1) kondisi fisiologis
- 2) kondisi psikologis
- b. *Faktor environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami maupun lingkungan sosial.
- c. *Faktor instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari :
  - 1) kurikulum
  - 2) program/ bahan pengajaran
  - 3) sarana dan fasilitas
  - 4) guru (tenaga pengajar);

Faktor pertama disebut sebagai "*faktor dari dalam*", sedangkan faktor kedua dan ketiga sebagai "*faktor dari luar*".

Adapun uraian mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Faktor dari luar (Eksternal)
  - 1) *Faktor Environmental Input (Lingkungan)*

Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/ alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik/ alami termasuk didalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dsb. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal yang rumit dan membutuhkan konsentrasi tinggi, akan terganggu jika ada orang lain keluar-masuk, bercakap-cakap didekatnya dengan suara keras, dsb.

Lingkungan sosial yang lain, seperti suara mesin pabrik, hiruk-pikuk lalu lintas, ramainya pasar, dsb juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itulah, disarankan agar lingkungan sekolah berada di tempat yang jauh dari keramaian pabrik, lalu-lintas dan pasar.

## 2) *Faktor-faktor Instrumental*

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah dicanangkan.

Faktor-faktor instrumental dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan, dsb dan juga faktor-faktor lunak (*software*), seperti kurikulum, bahan/ program yang harus dipelajari, pedoman belajar, dsb.

### b. Faktor dari dalam (Internal)

Diantara faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor individu siswa, baik kondisi fisiologis maupun psikologis anak.

### 1) *Kondisi Fisiologis Anak*

Secara umum, kondisi fisiologis ini seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dsb akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Disamping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah kondisi pancaindera, terutama indera penglihatan dan pendengaran.

Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah, maka dalam lingkungan pendidikan formal, orang melakukan berbagai penelitian untuk menemukan bentuk dan cara menggunakan alat peraga yang dapat dilihat sekaligus didengar (*audio-visual aids*). Guru yang baik, tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan pancaindera, khususnya penglihatan dan pendengaran anak didiknya.

### 2) *Kondisi Psikologis Anak*

Dibawah ini akan diuraikan beberapa faktor psikologis, yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar :

#### a) Minat

Minat sangat mempengaruhi dalam proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika

seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Maka, tugas guru adalah untuk dapat menarik minat belajar siswa, dengan menggunakan berbagai cara dan usaha mereka.

b) Kecerdasan

Telah menjadi pengertian relatif umum, bahwa kecerdasan memegang peran besar dalam menentukan berhasil-tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas, pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur dengan menggunakan alat tertentu. Hasil dari pengukuran kecerdasan, biasanya dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang terkenal dengan sebutan *Intelligence Quotient (IQ)*.

c) Bakat

Disamping Intellegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Secara definitif, anak berbakat adalah anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang tinggi. Anak tersebut adalah anak yang membutuhkan program pendidikan berdiferensiasi dan pelayanan diluar jangkauan program sekolah biasa, untuk

merealisasikan sumbangannya terhadap masyarakat maupun terhadap dirinya.

d) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada didalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu, dapat dibedakan menjadi dua motif, yaitu :

1) Motif Intrinsik

2) Motif Ekstrinsik

Motif Intrinsik adalah motif yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Sedangkan motif ekstrinsik adalah motif yang timbul akibat rangsangan dari luar. Pada umumnya, motif intrinsik lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk lebih giat belajar daripada motif ekstrinsik.

e) Kemampuan-kemampuan Kognitif

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Namun tidak dapat diingkari, bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotorik lebih bersifat pelengkap dalam menentukan derajat

keberhasilan belajar anak disekolah. Oleh karena itu, kemampuan kognitif akan tetap merupakan faktor penting dalam belajar siswa / peserta didik.

Kemampuan kognitif yang paling utama adalah kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, mengingat, dan berpikir. Setelah diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seperti diuraikan diatas, maka hal penting yang harus dilakukan bagi para pendidik, guru, orangtua, dsb adalah mengatur faktor-faktor tersebut agar dapat berjalan seoptimal mungkin.<sup>56</sup>

#### **D. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat pengertian PAI dapat disimpulkan sebagai berikut :

---

<sup>56</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 103.

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak.<sup>57</sup>

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>58</sup>

## 2. Ruang Lingkup pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi: (a) masalah keimanan; (b) masalah keislaman (*syari'ah*); dan (c) masalah ikhsan (*akhlak*). Yang kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta ditambah dengan sejarah

<sup>57</sup>Zakiyah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta :Bumi Aksara, 1996), 86.

<sup>58</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 132.

Islam (tarikh), sehingga secara berurutan: (a) ilmu tauhid/keimanan; (b) ilmu fiqh; (c) Al-Qur'an; (d) Al-Hadits; (e) akhlak; dan (f) tarikh Islam.<sup>59</sup>

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya meliputi lingkup: Al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqh / ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>60</sup>

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa kurikulum islami harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:

- a. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- b. Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam.
- c. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- d. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal, seperti merasa bangga menjadi umat Islam.
- e. Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam.

<sup>59</sup>Zuhairinidan Abdul Ghofir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), 48.

<sup>60</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam.*, 131.

- f. Harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan Negara yang hendak menerapkannya sehingga sesuai dengan tuntutan dan kondisi Negara itu sendiri.
- g. Harus memilih metode yang elastis sehingga dapat diadaptasikan ke dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu harus ditetapkan.
- h. Harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan behavioristik.
- i. Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan ini dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syiarnya.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Ibid., 79-80